

## BAB II

EVALUASI PEMBELAJARAN DAN PENINGKATAN  
MUTU PENDIDIKAN OLEH KEPALA MADRASAH

## A. Evaluasi Pembelajaran

## 1. Pengertian, Dasar, Fungsi dan Tujuan Evaluasi

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “evaluation”.<sup>1</sup> Menurut Edward Wand dan Gerrald W. Brown dalam bukunya *Essentials of Educational* seperti dikutip Wayan Nurkancana dijelaskan bahwa: *Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Atau dengan kata lain evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu, sebagaimana yang dikutip Nurkancana dari pendapat Wand dan Brown.<sup>2</sup> Dalam Kamus Oxford Advanced Learner’s dictionary of Current English disebutkan bahwa evaluasi adalah *to find out, decide the amount or value* yang dapat diartikan suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah.<sup>3</sup> Sedangkan Davies sebagaimana dikutip Dimiyati, mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses sederhana memberikan atau menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, proses, obyek, dan yang lainnya.<sup>4</sup> Nana Sudjana mendefinisikan bahwa evaluasi adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan kriteria tertentu.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Wayan Nurkancana, *Evaluasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 11.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>3</sup> Suharsismi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis dan Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 1.

<sup>4</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rieneka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 191.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 191.

Ralph Tyler seperti dikutip Hamzah mengatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan yang sudah dicapai, jika belum, bagaimana yang belum dan apa penyebabnya.<sup>6</sup> Definisi tambahan dikemukakan oleh Cronbach and Stufflebeam dalam kutipan Hamzah, bahwa proses evaluasi tidak sekedar sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.<sup>7</sup>

Evaluasi adalah proses pemberian makna atau ketetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu.<sup>8</sup> Kriteria sebagai pembanding dari proses pengukuran atau dapat pula ditetapkan sesudah pelaksanaan pengukuran.<sup>9</sup> Sedangkan Wina mengutip pendapat Hamid Hasan mengemukakan bahwa evaluasi adalah sebuah proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan.<sup>10</sup> Sesuatu yang dipertimbangkan dapat berupa orang, benda, kegiatan, keadaan atau suatu kesatuan tertentu.<sup>11</sup>

Secara lebih lengkap, evaluasi menurut Hamalik sebagaimana dikutip Hamid Darmadi adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat hasil keputusan tentang tingkat hasil belajar yang telah dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>12</sup>

---

<sup>6</sup> Hamzah B. Uno, *Assessment Pembelajaran*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, Cet. ke 3, 2013, hlm. 3.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 3..

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2008, hlm. 241.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 241.

<sup>12</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Mengajar (Landasan Konsep dan Implementasi)*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 175.

Evaluasi mencakup dua kegiatan yaitu pengukuran dan penilaian. Evaluasi adalah proses menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang dinilai itu, dilakukan pengukuran dan wujud dari pengukuran adalah pengujian dan pengujian dalam dunia kependidikan disebut dengan tes.<sup>13</sup> Pengukuran lebih bersifat kuantitatif dan penilaian lebih bersifat kualitatif.<sup>14</sup>

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa penilaian tidak dapat dilaksanakan sebelum kita mengadakan pengukuran, sehingga perbedaan anatar pengukuran, penilaian dan evaluasi adalah:

- a. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif.
- b. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk. Penilaian bersifat kuantitatif.
- c. Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah diatas, yakni mengukur dan menilai.<sup>15</sup>

Dasar hukum dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.<sup>16</sup> Dalam undang-undang itu disebutkan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 2009, hlm. 5.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, cet. 6, hlm. 3.

<sup>16</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 57 ayat 1.

<sup>17</sup> *Ibid.*, pasal 57, ayat 1.

Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.<sup>18</sup> Sehingga ketika ingin diketahui hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa maka dibutuhkan sebuah evaluasi hasil belajar oleh pendidik. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.<sup>19</sup>

Fungsi evaluasi sebagai sebuah proses pendidikan, secara umum mempunyai empat macam fungsi pokok yaitu :

- a. Mengukur kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait. Komponen-komponen tersebut di antaranya adalah tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber belajar dan prosedur serta alat evaluasi.
- c. Untuk keperluan bimbingan dan konseling. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pelayanan bimbingan konseling oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing.
- d. Untuk memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali kurikulum sekolah.<sup>20</sup>

Dari sisi yang lain Anas Sudijono mengemukakan bahwa fungsi evaluasi dapat dilihat dari tiga segi yaitu:

- a. Segi psikologis

Bagi peserta didik evaluasi pendidikan secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan kepada mereka yang mengenal

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, pasal 57, ayat 2.

<sup>19</sup> *Ibid.*, pasal 58.

<sup>20</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012, hlm. 5.



kapasitas dan status dirinya masing-masing di tengah kelompok atau kelas. Sehingga ia bisa mengetahui apakah ia termasuk siswa yang mempunyai kemampuan tinggi rata-rata atautkah rendah.

Bagi pendidik evaluasi pendidikan akan memberikan kepastian atau ketetapan hati pada diri pendidik tentang sejauh mana usaha yang telah dilakukannya selama ini telah membawa hasil sehingga secara psikologis memiliki pedoman yang pasti, guna menentukan langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan selanjutnya.<sup>21</sup>

b. Segi didaktif

Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan akan dapat memberikan dorongan dan motivasi untuk dapat memperbaiki meningkatkan dan mempertahankan prestasinya. Evaluasi hasil belajar misalnya akan menghasilkan nilai-nilai hasil belajar bagi masing-masing individu peserta didik.

Bagi pendidik evaluasi pendidikan secara didaktif mempunyai lima fungsi:

- 1) Memberikan landasan untuk menilai hasil usaha (prestasi) yang telah dicapai oleh peserta didik.
- 2) Memberikan informasi yang berguna untuk mengetahui posisi masing-masing peserta didik di tengah kelompok atau kelas.
- 3) Memberikan bahan yang penting untuk memilih dan kemudian menetapkan status peserta didik.
- 4) Memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memerlukannya.
- 5) Memberikan petunjuk tentang progres program yang telah ditentukan itu dicapai.<sup>22</sup>

11. <sup>21</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 2009, hlm. 10-

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

c. Segi administratif

Evaluasi pendidikan secara administratif mempunyai tiga fungsi yaitu:

1) Memberikan laporan

Dengan evaluasi laporan tentang kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam waktu tertentu dapat disusun. Laporan tersebut dapat berbentuk buku Rapor atau Kartu Hasil Studi (KHS).

2) Memberikan bahan-bahan data

Nilai-nilai dari hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan evaluasi, adalah merupakan data yang sangat penting untuk keperluan pengambilan keputusan pendidikan dan lembaga pendidikan. Apakah seorang peserta didik dapat dikatakan tamat belajar, naik kelas, tinggal kelas lulus atau tidak lulus.

3) Memberikan Gambaran

Gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran tercermin antara lain dari hasil-hasil belajar para peserta didik setelah dilakukan evaluasi hasil belajar. Gambaran tentang kualitas hasil belajar peserta didik dapat diperoleh berdasar data yang berupa Nilai Ujian Nasional atau Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).<sup>23</sup>

Evaluasi dalam pembelajaran menurut Wina Sanjaya mempunyai fungsi:

- a. Evaluasi merupakan alat yang penting sebagai umpan balik bagi siswa. Informasi tentang efektifitas pembelajaran siswa akan diketahui melalui evaluasi. Sehingga dapat digunakan untuk menentukan proses pembelajaran yang harus dilakukan.
- b. Evaluasi merupakan alat yang penting untuk mengetahui ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan.
- c. Evaluasi dapat memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum .

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 14-15.

- d. Informasi dari hasil evaluasi dapat dipergunakan oleh siswa secara individual dalam mengambil keputusan khususnya yang berhubungan dengan masa depan untuk pemilihan bidang pekerjaan dan pengembangan karir.
- e. Evaluasi berguna untuk pengembangan kurikulum khususnya untuk menentukan kejelasan tujuan khusus yang ingin dicapai.
- f. Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik untuk semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah misalnya untuk orang tua, untuk guru, dan pengembang kurikulum, untuk perguruan tinggi, pemakai lulusan pengambil kebijakan pendidikan termasuk juga masyarakat.<sup>24</sup>

Adapun tujuan dari evaluasi pembelajaran (hasil belajar) adalah untuk keperluan berikut ini:

- a. Untuk diagnostik dan pengembangan.

Artinya hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar digunakan sebagai dasar pendiagnosian kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya. Dari hasil diagnosis ini guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

- b. Untuk seleksi.

Hasil kegiatan evaluasi hasil belajar seringkali digunakan sebagai dasar penentuan siswa yang cocok untuk menempati jenis pendidikan tertentu.

- c. Untuk kenaikan kelas.

Mengacu pada hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar siswa mengenai sejumlah isi pelajaran yang telah disampaikan, guru dengan mudah membuat keputusan kenaikan kelas berdasarkan ketentuan yang berlaku.

- d. Untuk penempatan.

---

<sup>24</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2008, hlm. 244.

Untuk menentukan penempatan siswa berdasarkan kelompoknya agar dapat berkembang dengan baik maka hasil dari evaluasi hasil belajar dapat dijadikan pertimbangan.<sup>25</sup>

## 2. Kedudukan Evaluasi dalam Pendidikan

Proses pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, di mana di dalamnya terjadi proses membudayakan dan memberadabkan manusia sehingga dibutuhkan transformasi kebudayaan dan peradaban. Masukan dalam proses pendidikan adalah siswa dengan segala karakteristiknya. Untuk memastikan karakteristik siswa yang akan masuk maka diperlukan evaluasi terhadap masukan.<sup>26</sup>

Transformasi dalam proses pendidikan adalah proses untuk membudayakan dan memberadabkan siswa. Unsur-unsur transformasi dalam proses pendidikan meliputi: pendidik, tenaga kependidikan dan personal lainnya, isi pendidikan, teknik pengajaran, sistem evaluasi, sarana prasarana pendidikan, sistem administrasi.<sup>27</sup>

Untuk mengetahui efisien dan efektifitas transformasi dalam proses pendidikan maka dibutuhkan evaluasi. Keluaran dari proses pendidikan yaitu siswa yang lebih berbudaya atau beradab sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dan untuk mengetahuinya juga diperlukan evaluasi.<sup>28</sup>

Umpan balik dalam proses pendidikan adalah segala informasi yang berhasil diperoleh selama proses pendidikan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan transformasi yang ada dalam proses.<sup>29</sup>

## 3. Prinsip Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Terdapat prinsip umum dalam kegiatan evaluasi yakni triangulasi atau hubungan erat tiga komponen yaitu: tujuan pembelajaran, kegiatan belajar

---

<sup>25</sup> Anas Sudijono, *Op. cit*, hlm. 15.

<sup>26</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rieneka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 193.

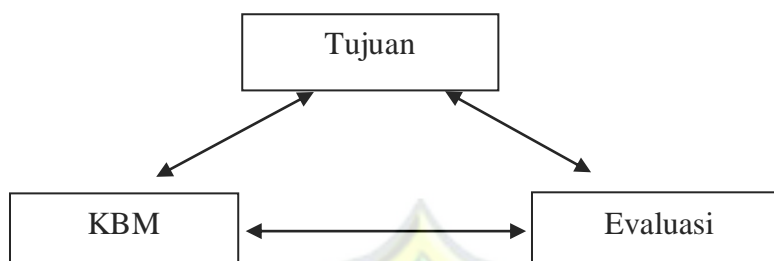
<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 196.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 196.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 196.



mengajar (KBM) dan evaluasi pembelajaran. Ketiganya dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:<sup>30</sup>



Gambar 2.1 Prinsip umum dalam evaluasi pembelajaran

- a. Hubungan tujuan pembelajaran dengan kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar yang dirancang mengacu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta tujuan harus dilanjutkan pemikirannya ke dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

- b. Hubungan tujuan pembelajaran dengan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data, sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai dan menyusun alat evaluasi harus mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan.

- c. Tujuan KBM dengan Evaluasi pembelajaran

Evaluasi juga harus disesuaikan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilaksanakan dan evaluasi juga harus mampu mengukur tingkat kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa.<sup>31</sup>

Dalam melakukan proses evaluasi pembelajaran, ada beberapa prinsip utama untuk menunjang efektifitas evaluasi. Prinsip-prinsip umum pembelajaran adalah mengukur hasil-hasil belajar peserta didik yang telah ditentukan dengan jelas dan sesuai dengan kompetensi serta tujuan pembelajaran.

<sup>30</sup> Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 77.

<sup>31</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan, Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, UIN Maliki Press, Malang, 2010, hlm. 14.

Secara lebih terperinci, ada beberapa prinsip evaluasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Sigit Pramono yaitu:

a. Adil dan objektif.

Evaluasi yang dilakukan terhadap siswa harus bersifat adil dan objektif tanpa dipengaruhi oleh latar belakang siswa.

b. Komprehensif

Evaluasi yang dilakukan haruslah mencakup semua aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik.

c. Kontinuitas.

Siswa harus dilihat hasil evaluasinya sekarang dan sebelumnya sebagai komparasi agar penilaian yang diberikan merupakan penilaian yang berkesinambungan.

d. Kooperatif.

Evaluasi itu akan berjalan dengan baik apabila guru mampu melakukan proses kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, mulai dari keluarga peserta didik, guru BK, wali kelas, kepala sekolah, hingga elemen-elemen lainnya dalam sekolah.

e. Praktis.

Evaluasi yang dilaksanakan hendaklah menggunakan instrumen evaluasi yang mudah dimengerti siswa seperti soal yang sederhana dan sejelas mungkin, baik itu dalam aspek bahasa, petunjuk dalam mengerjakan, ataupun isi soal itu sendiri.

f. Follow up atau Tindak Lanjut

Hasil evaluasi mesti ditindaklanjuti oleh guru dan pihak sekolah untuk perbaikan strategi pembelajaran, kurikulum, media pembelajaran dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Di sisi lain prinsip-prinsip dalam evaluasi menurut Wakhinuddin S antara lain:

---

<sup>32</sup> Sigit Pramono, *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Diva Press, Yogyakarta, 2014, hlm. 19.

a. Kepastian

Evaluasi akan dapat dilaksanakan apabila tujuan evaluasi dirumuskan dulu secara jelas dalam definisi yang bersifat operasional. Keberhasilan evaluasi lebih banyak ditentukan kepada kemampuan guru (evaluator) dalam merumuskan dengan jelas aspek-aspek individual ke dalam proses pendidikan.

b. Teknik Evaluasi

Teknik evaluasi yang dipilih hendaklah sesuai dengan tujuan evaluasi karena tidak ada teknik evaluasi yang cocok untuk semua keperluan dalam pendidikan.

c. Komprehensif.

Evaluasi yang komprehensif memerlukan teknik bervariasi. Maka variasi teknik tidak hanya dikembangkan dalam bentuk pengukuran kuantitas saja. Evaluasi harus didasarkan pula data kualitatif siswa yang diperoleh dari observasi guru, guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah dan catatan lainnya.

d. Kesadaran adanya kesalahan pengukuran

Evaluator harus menyadari keterbatasan dan kelemahan dalam teknik evaluasi yang digunakan, maka dituntut untuk lebih hati-hati dalam kebijakan yang diambil setelah melaksanakan evaluasi.

e. Evaluasi adalah alat

Setiap teknik evaluasi digunakan sesuai dengan tujuan evaluasi. Maka dari itu yang perlu dirumuskan lebih dahulu ialah tujuan evaluasi, baru dari tujuan ini dikembangkan teknik yang akan digunakan dan selanjutnya disusun tes sebagai alat evaluasi.<sup>33</sup>

Dalam evaluasi terdapat proses penilaian. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, disebutkan bahwa yang dimaksud

---

<sup>33</sup> Wakhinuddin S, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Dalam Pembelajaran*, (online). Tersedia: <https://wakhinuddin.wordpress.com/2010/01/13/prinsip-prinsip-evaluasi-dalam-pembelajaran/> (2 September 2016).

dengan Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Dalam Permendikbud tersebut dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- b. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- c. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- d. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- f. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- g. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.<sup>34</sup>

#### 4. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Ruang lingkup evaluasi berkaitan dengan cakupan objek evaluasi itu sendiri. Mengingat begitu luasnya cakupan bidang pendidikan, maka dapat diidentifikasi ke dalam tiga cakupan penting, yaitu evaluasi pembelajaran, evaluasi program, dan evaluasi sistem.<sup>35</sup>

Evaluasi pembelajaran merupakan inti bahasan evaluasi. Karena pembelajaran pada dasarnya adalah upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

<sup>35</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 49.

<sup>36</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, UIN Maliki Press, 2011, hlm. 5.



Zainal Arifin membagi ruang lingkup evaluasi pembelajaran ke dalam empat perspektif, yaitu:

a. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif domain hasil belajar

Menurut Benyamin S. Bloom dan kawan-kawan, hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>37</sup> Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan. Adapun rincian domain tersebut adalah sebagai berikut:

1) Domain kognitif (*cognitive domain*)

Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu:

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan atau ingatan di sini maksudnya adalah kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali pengetahuan yang pernah diterima.<sup>38</sup> Pengetahuan atau ingatan adalah proses berpikir yang paling rendah.<sup>39</sup>

b) Pemahaman (*comprehension*),

Pemahaman dapat diartikan kemampuan seseorang untuk menafsirkan, menerjemahkan dan menyatakan sesuatu dengan kemampuannya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.<sup>40</sup> Pemahaman merupakan tingkat kemampuan berpikir yang sedikit lebih tinggi dari pada pengetahuan.<sup>41</sup>

c) Penerapan (*application*)

Penerapan yaitu kemampuan untuk menerapkan rumus-rumus, hukum-hukum atau prinsip-prinsip yang telah dipelajari dalam situasi yang nyata.<sup>42</sup>

---

<sup>37</sup> Anas Sudijono, *Op. cit.*, hlm. 49.

<sup>38</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 36.

<sup>39</sup> Anas Sudijono, *Op. cit.*, hlm. 50.

<sup>40</sup> Hamzah B. Uno, *Op. cit.*, hlm. 36.

<sup>41</sup> Anas Sudijono, *Op. cit.*, hlm. 50.

<sup>42</sup> Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983. hlm. 28.

d) Analisis (*analysis*),

Analisis yaitu kemampuan memerinci satu kesatuan menjadi beberapa unsur dan elemen.<sup>43</sup>

e) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi pola yang terstruktur atau berbentuk pola baru.<sup>44</sup>

f) Evaluasi (*evaluation*).

Evaluasi merupakan kemampuan untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi nilai atau ide.<sup>45</sup>

2) Domain afektif (*affective domain*)

Domain afektif terdiri dari empat jenjang kemauan, yaitu: menerima (*receiving*), menanggapi/menjawab (*responding*), menilai (*valuing*), organisasi (*organization*).<sup>46</sup>

a) *Receiving* atau menerima adalah kepekaan dalam menerima rangsang dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lainnya.<sup>47</sup>

b) *Responding* atau menanggapi mengandung arti adanya partisipasi aktif. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.<sup>48</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>44</sup> Anas Sudijono, *Op. cit.*, hlm. 51.

<sup>45</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan, Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, UIN Maliki Press, Malang, 2010, hlm. 4.

<sup>46</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 49.

<sup>47</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan...*, *Op. cit.*, hlm. 5.

<sup>48</sup> Anas Sudijono, *Op. cit.*, hlm. 55.

- c) *Valuing* atau menghargai yaitu memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek sehingga ketika kegiatan tersebut tidak dikerjakan akan membawa kerugian atau penyesalan.<sup>49</sup>
- d) *Organization* atau pengatuaran yaitu kemampuan mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal yang membawa kepada perbaikan umum.<sup>50</sup>

3) Domaian psikomotor (*psychomotor domain*)

Berbeda dengan kedua domain sebelumnya, domain ini lebih menekankan pada kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, bukan pada jenjang-jenjangnya, yaitu:

- a) *Muscular or motor skill*, meliputi: mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, dan menampilkan.
  - b) *Manipulations of materials or objects*, meliputi: mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, dan membentuk.
  - c) *Neuromuscular coordination*, meliputi: mengamati menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, dan menggunakan.<sup>51</sup>
- b. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif sistem pembelajaran.

Jika tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan sistem pembelajaran, maka ruang lingkup evaluasi pembelajaran adalah:

- 1) Program pembelajaran, yang meliputi: tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar, isi/materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, lingkungan, penilaian proses dan hasil belajar, baik yang menggunakan tes maupun nontes.

<sup>49</sup> Wayan Nurkencana, *Op. cit.*, hlm.28.

<sup>50</sup> Anas Sudijono, *Op. cit.*, hlm. 56.

<sup>51</sup> Zaenal Arifin, *Op. cit.*, hlm. 50.

- 2) Proses pelaksanaan pembelajaran, meliputi: kegiatan pembelajaran, guru, dan peserta didik.
  - 3) Hasil pembelajaran, baik untuk jangka pendek (sesuai dengan pencapaian indikator), jangka menengah (sesuai dengan target untuk setiap bidang studi/mata pelajaran), dan jangka panjang (setelah siswa terjun ke masyarakat).<sup>52</sup>
- c. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif penilaian proses dan hasil belajar.<sup>53</sup>
  - d. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif penilaian berbasis kelas yang meliputi: kompetensi dasar mata pelajaran, kompetensi rumpun mata pelajaran, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan dan pencapaian keterampilan hidup.<sup>54</sup>

Menurut Anas Sudijono ruang lingkup evaluasi pembelajaran secara umum mencakup tiga komponen utama yaitu:

- a. Evaluasi mengenai program pembelajaran  
Evaluasi terhadap program pengajaran mencakup tiga hal yaitu:
  - 1) evaluasi terhadap tujuan,
  - 2) evaluasi terhadap isi program pengajaran, dan
  - 3) evaluasi terhadap strategi belajar mengajar.<sup>55</sup>
- b. Evaluasi mengenai proses pelaksanaan pengajaran  
Evaluasi mengenai proses pelaksanaan pengajaran mencakup:
  - 1) Kesesuaian antara proses belajar mengajar yang berlangsung dengan garis-garis besar program pengajaran yang telah ditentukan;
  - 2) Kesiapan guru dalam melaksanakan program pengajaran;
  - 3) Kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pengajaran;
  - 4) Minat dan perhatian siswa dalam mengikuti pengajaran;
  - 5) Keaktifan siswa selama proses pembelajaran;

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

<sup>55</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 2009, hlm. 30.



- 6) Peran bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa yang membutuhkan;
  - 7) Komunikasi dua arah antar guru dan siswa;
  - 8) Pemberian motivasi terhadap siswa;
  - 9) Pemberian tugas-tugas kepada siswa dalam rangka penerapan teori yang diperoleh di kelas;
  - 10) Upaya menghilangkan dampak negatif yang timbul dari kegiatan yang dilakukan di sekolah.<sup>56</sup>
- c. Evaluasi mengenai hasil belajar
- Evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik mencakup:
- 1) Evaluasi mengenai tingkat penguasaan terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit program pengajaran yang bersifat terbatas;
  - 2) Evaluasi mengenai tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan pengajaran.<sup>57</sup>

## 5. Syarat-Syarat Umum Evaluasi Pembelajaran

Dalam mengadakan kegiatan evaluasi kita harus memperhatikan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam kegiatan evaluasi tersebut. Syarat-syarat umum kegiatan evaluasi dalam pembelajaran di antaranya adalah:

### a. Validitas atau Kesahihan

Validitas atau kesahihan dapat diartikan sebagai ketepatan evaluasi mengenai apa yang seharusnya dievaluasi. Dalam ungkapan Gronlund, kesahihan dapat diterjemahkan sebagai kelayakan interpretasi terhadap hasil dari suatu instrumen evaluasi atau tes dan tidak terhadap instrumen itu sendiri.<sup>58</sup> Untuk memperoleh hasil yang sah dibutuhkan instrumen yang memenuhi syarat-syarat kesahihan suatu instrumen evaluasi.

Dari kesahihan instrumen diperoleh empat macam kesahihan yang terdiri dari :

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

<sup>58</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rieneka Cipta, Jakarta, 2009, hlm.

1) Kesahihan isi (*content validity/curricular validity*)

Kesahihan isi tercapai jika isi tes dalam evaluasi sesuai dengan isi kurikulum yang diajarkan.

2) Kesahihan konstruksi (*construct validity*)

Validitas konstruk adalah pengujian validitas yang dilakukan untuk melihat kesesuaian konstruksi butir tes yang ditulis dengan kisi-kisinya. Atau dengan ungkapan lain, hasil-hasil tes harus disesuaikan dengan domain yang hendak diukur.

3) Kesahihan ada sekarang (*concurrent validity*)

Jika hasil suatu tes mempunyai korelasi yang tinggi dengan hasil suatu alat ukur lain terhadap bidang yang sama pula pada waktu yang sama.

4) Kesahihan prediksi (*predictive validity*)

Jika hasil korelasi tes tersebut mampu meramalkan dengan tepat keberhasilan seseorang di masa mendatang di dalam ajang tertentu.<sup>59</sup>

Hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran harus mampu mempunyai validitas yang baik. Dan validitas yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi kesahihan/validitas hasil evaluasi di antaranya adalah :

1. Faktor instrumen evaluasi itu sendiri.

Di antara penyebabnya adalah ketidakjelasan petunjuk, tingkat kesulitan kosa kata dan struktur kalimat instrumen evaluasi, item evaluasi yang terlalu pendek dan yang lainnya.<sup>60</sup>

2. Faktor administrasi evaluasi dan penskoran.

Dalam kasus instrumen evaluasi guru, faktor tersebut di antaranya berupa waktu yang tidak cukup untuk menyelesaikan evaluasi, bantuan secara tidak wajar kepada individu siswa yang

---

<sup>59</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012, hlm. 138.

<sup>60</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Op. cit.*, hlm. 194.

meminta pertolongan, mencontek saat ujian, dan penskoran jawaban esai yang cenderung ke arah kesahihan yang rendah. Juga dapat disebabkan kesalahan dalam pemberian skor, kondisi fisik dan psikis yang tidak menguntungkan dan lain sebagainya.<sup>61</sup>

3. Faktor-faktor dalam respons-respons siswa seperti kecenderungan untuk merespons secara cepat daripada secara tepat, kecenderungan merespons secara coba-coba dan menggunakan gaya tertentu dalam merespons evaluasi esai.<sup>62</sup>

b. Reliabilitas

Reliabilitas dapat diartikan dengan keajegan. Sebuah alat ukur dalam proses evaluasi dapat dikata reliabel apabila ia mampu memberikan data yang ajeg.<sup>63</sup> Artinya sebuah pengukuran dapat dikatakan reliabel jika pengukuran dilakukan berulang-ulang terhadap objek dan subjek yang sama, namun tetap menghasilkan data yang relatif sama.<sup>64</sup>

Reliabilitas juga dapat diartikan keterandalan. Keterandalan evaluasi menurut Arikunto dalam Dimiyati adalah berhubungan dengan kepercayaan bahwa suatu instrumen evaluasi mampu memberikan hasil yang tepat.<sup>65</sup> Sedangkan Gronlund dalam Dimiyati juga menyampaikan “*reliability refers to the result obtained with an evaluation instrumente and not to the instrument itself*”.<sup>66</sup>

Kerlinger sebagaimana dikutip Purwanto mengemukakan beberapa batasan realibilitas:

- 1) Reliabilitas dicapai jika kita mengukur himpunan obyek yang sama berulang kali dengan instrumen yang sama atau serupa akan memberikan hasil yang sama atau serupa.

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 194.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 196.

<sup>63</sup> Imam Asrori, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*, Misykat, Malang, 2014, hlm. 27.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>65</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Op. cit.*, hlm. 196.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 196.

- 2) Reliabilitas dicapai apabila ukuran yang diperoleh dari suatu instrumen pengukur adalah ukuran yang sebenarnya.
- 3) Keandalan diperoleh dengan meminimalkan galat/kesalahan pengukuran yang terdapat dalam suatu instrumen pengukuran.<sup>67</sup>

Dengan kata lain keterandalan dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan keajegan hasil evaluasi yang diperoleh dari suatu instrumen evaluasi.<sup>68</sup>

Faktor yang dapat mempengaruhi keterandalan sebuah pengukuran adalah:

- 1) Luas tidaknya sampling yang diambil  
Semakin banyak suatu sampling maka suatu tes pengukuran semakin andal.
- 2) Perbedaan bakat dan kemampuan murid yang diukur  
Makin bervariasi kemampuan peserta tes berarti makin tinggi koefisien tes. Tes yang diberikan pada beberapa tingkat kelas lebih tinggi keterandalannya daripada hanya diberikan hanya diberikan pada beberapa kelas yang sama karena akan menghasilkan penilaian yang lebih luas.
- 3) Suasana dan kondisi pengukuran  
Suasan ketika berlangsung testing seperti tenang, gaduh, banyak gangguan, pengetes yang marah-marrah dapat mengganggu pengerjaan tes yang pada akhirnya mempengaruhi pula hasil tes.<sup>69</sup>

c. Kepraktisan

Faktor yang mempengaruhi kepraktisan instrumen evaluasi adalah :

- 1) Kemudahan dalam mengadministrasi.
- 2) Waktu yang disediakan untuk melancarkan evaluasi.
- 3) Kemudahan menskor.
- 4) Kemudahan interpretasi dan aplikasi.

<sup>67</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm. 154.

<sup>68</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Op. cit.*, hlm. 196.

<sup>69</sup> Ngalim Purwanto, *Op. cit.*, hlm. 141.



- 5) Tersedianya bentuk instrument evaluasi yang *ekuivalen* atau sebanding.<sup>70</sup>

## 6. Jenis dan Ciri-Ciri Evaluasi Pembelajaran

Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, penilaian menjadi bagian yang tak terpisahkan di dalamnya. Maka penilaian dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

### a. Penilaian formatif

Penilaian yang dilaksanakan di akhir program pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar, sehingga diharapkan pendidik mampu memperbaiki program dan strategi pembelajarannya.

### b. Penilaian sumatif

Penilaian yang dilakukan di akhir unit program seperti akhir semester atau akhir tahun untuk mengetahui seberapa jauh tujuan kurikuler mampu dikuasai oleh peserta didik.

### c. Penilaian diagnostik

Penilaian yang tujuannya untuk mengetahui kelemahan siswa dan penyebabnya.

### d. Penilaian selektif

Penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi seperti saringan masuk ke lembaga tertentu.

### e. Penilaian penempatan

Penilaian yang tujuannya untuk mengetahui kemampuan seseorang sebagai prasyarat yang dibutuhkan bagi suatu program belajar. Penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.<sup>71</sup>

Ciri-ciri evaluasi pembelajaran adalah:

---

<sup>70</sup> Dimiyati, *Op. cit.*, hlm. 196.

<sup>71</sup> Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 68-69.

- a. Evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan tidak secara langsung. Artinya untuk dapat menentukan siswa yang mempunyai kepandaian lebih dibanding lainnya, maka bukan kepandaiannya yang diukur akan tetapi gejala yang menunjukkan kepandaian. Contohnya adalah siswa yang mampu mengerjakan soal yang diberikan oleh guru adalah siswa yang pandai.
- b. Ukuran yang digunakan dalam evaluasi adalah bersifat kuantitatif, artinya menggunakan simbol bilangan dalam hasil pertama pengukuran.
- c. Evaluasi pendidikan menggunakan satuan-satuan yang tetap.
- d. Penilaian dalam evaluasi bersifat relatif, artinya tidak selalu tetap dari waktu ke waktu.
- e. Dalam penilaian sering juga terjadi kesalahan baik karena faktor alat ukurnya, orang yang melakukan penilaian, anak yang dinilai, dan situasi di mana penilaian berlangsung.<sup>72</sup>

## 7. Prosedur Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses yang sistematis. Agar proses evaluasi dapat diadministrasikan atau dilaksanakan oleh seorang penilai maka perlu dilakukan beberapa tahapan atau langkah.

Mohtar Buchari, seperti dikutip Nurkancana menjelaskan beberapa langkah pokok dalam melaksanakan evaluasi yaitu perencanaan, pengumpulan data, verifikasi data dan analisis data serta penafsiran data.<sup>73</sup>

Sedangkan menurut Dimiyati, tahapan prosedur evaluasi yang dapat ditempuh adalah: persiapan, penyusunan alat ukur, penafsiran hasil pengukuran, pengolahan hasil pengukuran, serta pelaporan dan penggunaan hasil pengukuran.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 69-70.

<sup>73</sup> Wayan Nurkancana, *Evaluasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983. hlm.15.

<sup>74</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rieneka Cipta, Jakarta, 2009, hlm.

a. Persiapan

Menurut Ten Brink dalam Dimiyati ada tiga tahapan yang ditempuh dalam persiapan evaluasi yaitu :

1) Menetapkan pertimbangan dan keputusan yang dibuat.

Kegiatan ini dapat berupa merumuskan tujuan dan sasaran dari evaluasi dibuat.<sup>75</sup>

2) Menggambarkan informasi yang dibuat.

Kegiatan ini berupa mendeskripsikan secara rinci segala informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan evaluasi seperti menetapkan aspek-aspek yang dievaluasi.<sup>76</sup>

3) Menetapkan informasi yang tersedia

Kegiatan ini dilakukan agar tidak terjadi pengulangan pengumpulan informasi pada tahapan berikutnya.

b. Penyusunan Instrumen Evaluasi

Evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan tentu memerlukan alat/instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang kita perlukan. Instrumen evaluasi hasil belajar tergantung dari teknik/metode evaluasi yang dipakai, apakah teknik tes/nontes.

1) Pengertian tes

Istilah tes berasal dari kata *testum* yang dalam bahasa Prancis berarti piring untuk menyisihkan logam mulia. Sedangkan dalam istilah evaluasi, menurut Amir Da'in Indrakusuma dalam Sulistyorini, tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang bisa dikatakan tepat dan cepat.<sup>77</sup>

Tes merupakan cara untuk menyelenggarakan penilaian yang berbentuk tugas-tugas yang harus dilakukan oleh anak atau

<sup>75</sup> Wayan Nurkencana, *Loc. cit.*, hlm.18.

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm, 22.

<sup>77</sup> Sulistyorini, *Op. cit.*, hlm. 86.

sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut yang dapat dibandingkan dengan nilai yang diperoleh anak-anak lain atau dengan nilai standar tertentu.<sup>78</sup>

## 2) Jenis-jenis tes

Tes dapat dibedakan dengan melihat beberapa sudut pandang. Berdasarkan jumlah peserta tes dapat dibedakan menjadi tes individu dan tes kelompok.

Berdasarkan segi penyusunannya tes dapat kita bedakan menjadi :

- a) Tes buatan guru, yaitu tes yang disusun oleh guru.
- b) Tes buatan orang lain tapi tidak distandarisasi.
- c) Tes standar yaitu tes yang cukup valid dan reliabel berdasarkan percobaan-percobaan terhadap sampel yang cukup luas yang representatif.<sup>79</sup>

Dan berdasarkan bentuk pertanyaannya kita dapat membedakan tes menjadi tes objektif dan tes esai.<sup>80</sup>

Bentuk tes objektif dapat berbentuk tes benar salah, tes pilihan ganda, tes menjodohkan dan tes melengkapi.

Sedangkan tes esai merupakan tes yang terdiri dari pertanyaan atau perintah yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata yang relatif panjang.<sup>81</sup>

Prosedur yang ditempuh dalam menyusun alat penilaian tes adalah sebagai berikut :

### 1) Menentukan bentuk tes yang akan disusun.

Yaitu kegiatan yang dilakukan evaluator untuk memilih dan menentukan bentuk tes yang akan disusun dan dipergunakan sesuai

<sup>78</sup> Wayan Nurkencana, *Op. cit.*, hlm. 36.

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

<sup>81</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rieneka Cipta, Jakarta, 2009, hlm.



dengan kebutuhan. Apakah berbentuk tes objektif ataukah tes subjektif.<sup>82</sup>

2) Membuat kisi-kisi butir soal.

Kisi-kisi merupakan format soal yang menggambarkan keadaan pendistribusian item untuk beberapa topik atau pokok bahasan berdasarkan jenis kemampuan. Kisi-kisi sangat penting agar penilaian benar-benar representatif dengan apa yang telah diajarkan oleh guru di kelas.<sup>83</sup>

Beberapa hal penting yang perlu dicantumkan dalam kisi-kisi soal adalah :

- a) Ruang lingkup dari pengetahuan yang akan diukur sesuai dengan rencana pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum atau program evaluasi
- b) Proporsi jumlah item untuk tiap-tiap sub materi harus disesuaikan dengan proporsi daripada luas masing-masing sub materi.
- c) Jenis pengetahuan atau proses mental yang hendak diukur.
- d) Bentuk tes yang digunakan seperti pilihan ganda, menjodohkan, esai dan melengkapi.<sup>84</sup>

Langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh seorang guru dalam membuat kisi-kisi soal adalah menganalisis silabus, menyusun kisi-kisi, membuat soal, menyusun lembar jawaban dan menyusun pedoman.<sup>85</sup>

Kisi-kisi soal yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan di antaranya :

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 210.

<sup>83</sup> Sigit Purnomo, *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Divapress, Yogyakarta, 2014, hlm. 28.

<sup>84</sup> Wayan Nurkencana, *Op. cit.*, hlm. 59.

<sup>85</sup> Sigit Purnomo, *Loc. cit.*, hlm. 28.

- a) Kisi-kisi soal harus representatif. Kisi-kisi soal mampu mewakili kurikulum sebagai sebuah sampel dari apa yang dinilai oleh guru.
  - b) Komponen soal harus diuraikan dengan jelas dan mudah dipahami. Soal yang baik adalah soal yang menggunakan bahasa yang mudah dipahami.
  - c) Soal hendaknya dibuat dengan indikator yang telah ditentukan.<sup>86</sup>
- 3) Menulis butir soal.

Beberapa yang perlu diperhatikan dalam menulis soal tes yaitu:

- a) Bahasa sebaiknya menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.
  - b) Tidak menimbulkan penafsiran ganda atau membingungkan.
  - c) Petunjuk pengerjaan butir soal harus diberikan walaupun sudah ada petunjuk umum.
  - d) Penulisan soal tes harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.<sup>87</sup>
- 4) Menata soal.

Yaitu mengelompokkan butir-butir soal berdasarkan bentuk soal sekaligus melengkapi dengan petunjuk pengerjaannya.<sup>88</sup>

Sedangkan prosedur yang ditempuh untuk alat penilaian yang berupa nontes adalah:

- 1) Menentukan bentuk nontes yang akan dilaksanakan.

Bentuk nontes evaluasi hasil belajar meliputi observasi, daftar cocok (*check list*), wawancara, skala bertingkat, kuesioner dan riwayat hidup.

- a) Observasi yaitu suatu teknik yang dilaksanakan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta mencatat secara sistematis.

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

<sup>87</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Op. cit.*, hlm. 212.

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm. 216.

- b) Daftar cocok adalah sederetan pertanyaan di mana responden yang dievaluasi dengan tinggal memberikan tanda cocok di tempat yang telah disediakan.
- c) Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab sepihak karena dalam wawancara responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan.<sup>89</sup>
- d) Skala bertingkat  
Teknik skala tingkat menggambarkan suatu nilai atau suatu pernyataan yang dapat dikuantifikasikan sehingga lebih mudah diukur secara kuantitatif. Beberapa model teknik skala bertingkat adalah Inkeles, Likert, Thurstone, Guttman dan lainnya.<sup>90</sup>
- e) Kuesioner  
Kuesioner sering juga disebut angket yaitu daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang diukur (responden). Kuesioner berguna untuk mengetahui keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap atau pendapat dari responden.<sup>91</sup>
- f) Riwayat hidup  
Riwayat hidup adalah gambaran tentang seseorang selama dalam masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup maka subjek dapat mengambil kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan sikap dari objek yang dinilai.<sup>92</sup>
- 2) Menetapkan aspek-aspek sasaran evaluasi hasil belajar yang akan dinilai.<sup>93</sup>

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm. 216.

<sup>90</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 149.

<sup>91</sup> Sulistyorini, *Op. cit.*, hlm. 81.

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm 87

<sup>93</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Op. cit.*, hlm. 216.

- 3) Menulis alat penilaian nontes yang dibutuhkan sesuai dengan aspek-aspek sasaran evaluasi hasil belajar.<sup>94</sup>

c. Pelaksanaan pengukuran

Prosedur pelaksanaan pengukuran tes di antaranya adalah:

- 1) Persiapan tempat pelaksanaan pengukuran yang memenuhi syarat meliputi penerangan, luas ruangan, dan tingkat kebisingan.
- 2) Melancarkan pengukuran dengan bentuk kegiatan :
  - a) Memberitahukan tata tertib pelaksanaan pengukuran.
  - b) Membagikan lembar soal dan lembar jawab, melakukan pengamatan, wawancara dan lainnya.
  - c) Mengawasi kedisiplinan siswa dalam memenuhi peraturan pelaksanaan pengukuran.
  - d) Mengumpulkan lembar jawaban dan lembar soal.<sup>95</sup>

Dalam praktek pelaksanaan pengukuran, tes hasil belajar dapat dilaksanakan secara tertulis (tes tertulis), tes lisan dan dengan tes perbuatan.

a) Teknik pelaksanaan tes tertulis

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan tes tertulis adalah:

- (1) Peserta dalam mengerjakan tes seyogyanya mendapatkan ketenangan sehingga ruang tes dipilihlah yang jauh dari kebisingan, hiruk pikuk dan lalu lalang orang.
- (2) Ruang tes harus longgar dan tidak berdesak-desakan untuk mencegah terjadinya kerja sama antar sesama peserta tes.
- (3) Ruang tes memiliki pencahayaan yang cukup.
- (4) Tempat mengerjakan tes harus memadai seperti meja kursi dan lainnya.
- (5) Peserta mulai mengerjakan tes secara bersama-sama.

---

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 216.

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 217.



- (6) Pengawas hendaknya berlaku wajar artinya jangan terlalu banyak berjalan-jalan atau hanya duduk saja.
  - (7) Sebelum tes dimulai hendaknya sudah ditentukan sanksi bagi peserta tes yang melakukan kecurangan.
  - (8) Mengisi daftar hadir sebagai bukti mengikuti tes.
  - (9) Ketika waktu habis, peserta tes meninggalkan ruangan tes. Berita acara ditulis secara lengkap oleh pengawas.<sup>96</sup>
- b) Teknik pelaksanaan tes lisan
- Beberapa hal yang dapat dibuat pegangan dalam pelaksanaan tes lisan adalah:
- (1) Menginventarisir jenis soal beserta jawaban yang akan diujikan.
  - (2) Penyekoran harus dilakukan saat seorang peserta selesai melakukan tes lisan.
  - (3) Tes yang dilakukan jangan sampai menyimpang dari evaluasi menjadi diskusi
  - (4) Untuk menegakkan prinsip objektivitas jangan memberi pancingan jawaban.
  - (5) Tes lisan harus berjalan wajar dengan tanpa menimbulkan perasaan takut, gugup atau panik pada peserta tes lisan.
  - (6) Mempunyai pedoman waktu untuk pelaksanaan tes lisan.
  - (7) Pertanyaan yang diajukan harus bervariasi namun intinya sama.
  - (8) Tes diusahakan berlangsung secara individual.<sup>97</sup>
- c) Teknik pelaksanaan tes perbuatan
- (1) Tester (orang yang mengetes) harus mengamati secara teliti cara yang dilakukan peserta tes dalam menyelesaikan tugas yang telah ditentukan.

<sup>96</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 2009, hlm. 151-153.

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 154-156.

(2) Tester jangan berbicara atau berbuat sesuatu yang dapat mempengaruhi *testee* (orang yang dites).

(3) Tester menyiapkan instrumen lembar penilaian yang telah ditentukan.<sup>98</sup>

3) Memberikan skor tes pengukuran

a) Tes objektif

Dalam pemberian skor tes objektif maka dapat digunakan kunci jawaban yang mempunyai beberapa bentuk seperti kunci berdampingan, kunci sistem karbon, kunci sistem tusukan dan kunci berjendela.

Setelah lembar jawaban kita periksa maka selanjutnya adalah menghitung jumlah jawaban betul dan yang salah.<sup>99</sup>

b) Tes esai

Terdapat dua metode untuk memberi skor tes esai yaitu metode analisis dan metode *sorter*. Metode analisis adalah cara menilai dengan menyiapkan sebuah model jawaban, di mana jawaban tersebut dianalisis menjadi beberapa elemen dan setiap elemen diberi skor tertentu. Sedangkan metode *sorter* adalah jawaban tidak dibagi menjadi beberapa elemen. Jawaban siswa dibaca secara keseluruhan. Setelah selesai dibaca jawaban tersebut diletakan dalam tumpukan baik sekali, baik, sedang, kurang dan kurang sekali kemudian baru diberi skor sesuai klasifikasinya.<sup>100</sup>

4) Memverifikasi data hasil pengukuran

Untuk mengetahui ada tidaknya kesalahan pada data hasil pengukuran yang telah dilaksanakan, maka kita berpedoman pada tanda-tanda kesesatan yang dijadikan pedoman. Tanda-tanda kesesatan yang dapat digunakan untuk menduga ada tidaknya kesesatan hasil pengukuran adalah:

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm.157.

<sup>99</sup> Wayan Nurkancana, *Op. cit.*, hlm. 78-82.

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm. 83-84.

- a) Data yang kita peroleh menggambarkan hasil yang sangat berbeda dengan gambaran yang telah kita peroleh dari hasil evaluasi terdahulu, lebih-lebih jika perbedaannya sangat mencolok.
- b) Distribusi data yang kita peroleh sangat menyimpang dari distribusi normal, lebih-lebih kalau kita bandingkan dengan hasil pengukuran yang telah dilakukan terdahulu.<sup>101</sup>

Kesesatan tersebut dapat timbul karena beberapa hal di antaranya:

- a) Kesestatan yang ditimbulkan karena kurang sempurnanya alat-alat evaluasi.
- b) Kesestatan karena kurang sempurnanya prosedur pelaksanaan evaluasi seperti pengawasan yang kurang seksama, tempat yang kurang terang dan lain sebagainya.
- c) Kesestatan yang ditimbulkan oleh kurang sempurnanya pencatatan hasil evaluasi.<sup>102</sup>

Prosedur yang dapat dilakukan dalam verifikasi hasil pengukuran adalah:

- a) Memeriksa item tes apakah sudah cukup baik atau belum.
  - b) Memeriksa apakah evaluasi yang sudah dilaksanakan memenuhi syarat atau belum seperti dalam pengawasan dan lain sebagainya.
  - c) Memeriksa kembali pencatatan skor sehingga tidak timbul kekeliruan.<sup>103</sup>
- d. Pengolahan hasil pengukuran

Prosedur pelaksanaan pengolahan hasil pengukuran adalah sebagai berikut :

- 1) Menskor pada hasil penilaian yang dicapai siswa
- 2) Mengubah skor mentah menjadi skor standar
- 3) Mengkonversikan skor standar ke dalam nilai.<sup>104</sup>

---

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 86

<sup>102</sup> Sulistyorini, *Op. cit.*, hlm. 87

<sup>103</sup> Wayan Nurkencana, *Op. cit.* hlm. 89.

e. Penafsiran hasil pengukuran

Penafsiran penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu yang bersifat individual dan klasikal.

Penafsiran penilaian hasil belajar yang bersifat individual yaitu:

- 1) Penafsiran tentang kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran berikutnya.
- 2) Penafsiran tentang kelemahan siswa
- 3) Penafsiran tentang kemajuan belajar individual.<sup>105</sup>

Sedangkan penafsiran secara klasikal terdiri dari ;

- 1) Penafsiran tentang kelemahan-kelemahan kelas.
- 2) Penafsiran tentang prestasi kelas
- 3) Penafsiran tentang perbandingan kelas.
- 4) Penafsiran tentang susunan kelas.<sup>106</sup>

f. Pelaporan dan penggunaan hasil evaluasi

Pelaporan dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>107</sup>

Hasil evaluasi yang telah dilaksanakan dapat dimanfaatkan bagi:

1) Murid

Manfaat hasil evaluasi bagi murid adalah:

- a) Mengetahui tingkat penguasaan materi yang telah diberikan oleh guru.
- c) Mengetahui bagian yang belum dikuasai sehingga ada upaya untuk mempelajarinya guna perbaikan.
- d) Penguatan bagi murid yang sudah mendapatkan skor yang tinggi.
- e) Untuk mendiagnosis bagi murid tentang bagian yang sukar ia kuasai.<sup>108</sup>

---

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 113

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 129-131

<sup>106</sup> *Ibid.*, hlm. 132-134.

<sup>107</sup> Dimiyati, *Op. cit.*, hlm. 217.



## 2) Guru

Manfaat hasil evaluasi bagi guru adalah:

- a) Mengetahui murid yang sudah menguasai pelajaran baik secara kelompok maupun individu.
- b) Mengetahui bahwa pelajaran yang telah diberikan benar-benar sudah dikuasai oleh para murid.
- c) Memberikan gambaran prediksi pencapaian keberhasilan terhadap seluruh program yang dilaksanakannya.<sup>109</sup>

## 3) Orang tua

Informasi hasil evaluasi pembelajaran bermanfaat bagi orang tua untuk:

- a) Membantu anaknya belajar.
- b) Memberi motivasi anaknya dalam belajar.
- c) Membantu sekolah meningkatkan hasil belajar siswa.
- d) Membantu sekolah melengkapi sarana belajar.<sup>110</sup>

## 4) Sekolah

Manfaat pelaporan hasil evaluasi bagi sekolah adalah:

- a) Hasil ujian akhir semester digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa yang dinyatakan dalam nilai rapor. Dari nilai rapor ini guru maupun orang tua siswa dapat memberi nasehat dan saran kepada siswa untuk memperbaiki atau mempertahankan prestasi yang telah diraih.
- b) Hasil ujian kenaikan kelas atau akhir sekolah untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan.
- c) Dapat juga digunakan untuk melihat kemajuan/kemunduran prestasi yang telah dicapai siswa dari tahun ke tahun sebagai

---

<sup>108</sup> Mulyadi, *Op. cit.*, hlm. 168

<sup>109</sup> Sulistyorini, *Op. cit.*, hlm. 90.

<sup>110</sup> Mulyadi, *Op. cit.*, hlm. 170.

acuan untuk menyusun program sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa.<sup>111</sup>

## B. Mutu Pendidikan

### 1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Mutu Pendidikan

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia mutu diartikan sebagai ukuran baik atau buruk suatu benda, taraf atau derajat.<sup>112</sup> Pengertian mutu tersebut lebih mengedepankan mutu sebagai mutu barang atau jasa. Mutu dapat juga diartikan dengan sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan.<sup>113</sup> Mutu dalam definisi ini adalah mutu sesuai dengan persepsi.

Beberapa ahli berpendapat mengenai definisi mutu ini sebagai mana dikutip Engkoswara sebagai berikut:<sup>114</sup>

- a. Goetsch dan Davis mutu merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan
- b. Juran mendefinisikan mutu sebagai kecocokan untuk pemakaian.
- c. Crosby berpendapat bahwa mutu adalah kesesuaian individual terhadap persyaratan/tuntutan.
- d. Ishikawa menyatakan bahwa “*quality is costumer satisfaction*”. Berarti mutu berkaitan langsung dengan kepuasan pelanggan.

Mutu mempunyai standar yang harus dipenuhi yaitu standar produk dan jasa serta standar pelanggan. Mutu yang didefinisikan oleh pelanggan menurut Pieters sangat mempengaruhi kesuksesan suatu produk atau jasa.<sup>115</sup>

---

<sup>111</sup> *Ibid.*, 171.

<sup>112</sup> Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, (online). Tersedia : <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>

<sup>113</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, Manajemen Mutu Pendidikan, IRCISod, Jogjakarta, 2011, hlm. 56.

<sup>114</sup> Engkoswara, *Adminstrasi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 304-305.

<sup>115</sup> Edward Sallis, *Op.cit.*, hlm. 57.

Artinya kepuasan pelanggan lebih menentukan mutu produk atau jasa daripada menentukan harga yang harus dibayarkan oleh pelanggan.

Secara umum mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja.<sup>116</sup> Sehingga dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input/masukan, proses dan output pendidikan.<sup>117</sup>

Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. *Pertama*, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia, seperti kepala sekolah, guru, laboran, staf tata usaha, dan siswa. *Kedua*, memenuhi atau tidaknya kriteria material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana dan sarana sekolah dan lain-lain. *Ketiga*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi dan deskripsi kerja. *Keempat*, mutu masukan yang berupa harapan dan kebutuhan seperti visi, misi, motivasi, ketekunan dan cita-cita.<sup>118</sup>

Proses pendidikan dapat dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian, penyelarasan dan pepaduan input/masukan sekolah (guru, siswa, kurikulum, biaya, sarana prasarana, peralatan dan lain sebagainya) dapat dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi dan minat belajar dan memberdayakan peserta didik. Dalam arti peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan saja tetapi pengetahuan yang telah diajarkan oleh gurunya tersebut menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan dan yang lebih penting peserta didik mampu belajar cara belajar (mampu mengembangkan dirinya).<sup>119</sup>

---

<sup>116</sup> Sudarwan Danim, *Visi baru Manajemen Sekolah, dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 53.

<sup>117</sup> E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 157.

<sup>118</sup> Sudarwan Danim, *Loc. cit.*, hlm. 53.

<sup>119</sup> E. Mulyasa, *Loc. cit.*, hlm. 157-158.

Sedangkan mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis dan nonakademis. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana, disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya.<sup>120</sup>

Dasar hukum peningkatan mutu pendidikan secara nasional antara lain adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang kemudian diturunkan dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 yang mengatur tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu: standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar pembiayaan, standar pengelolaan, standar pendidik tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, dan standar penilaian pendidikan. Dan juga Peraturan Menteri Pendidikan nasional nomor 63 tahun 2009 tentang sistem penjaminan mutu pendidikan. Dan juga Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang standar penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan.

Tujuan peningkatan mutu pendidikan secara nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.<sup>121</sup>

Sedangkan tujuan dari manajemen mutu pendidikan adalah untuk memelihara dan meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan (*sustainable*), yang dijalankan secara sistemik untuk memenuhi kebutuhan stakeholders. Pencapaian ini membutuhkan sebuah manajemen yang efektif

---

<sup>120</sup> Lastiko Runtuwene, *Manajemen Berbasis Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu pendidikan*, (online). Tersedia: <http://sulut.kemenag.go.id/file/file/katolik/mgve1363205702.pdf> hlm 1-2, (29 April 2016).

<sup>121</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.



dan kepemimpinan yang kuat agar tujuan tersebut mampu memenuhi harapan dan keinginan masyarakat.<sup>122</sup>

## 2. Indikator Mutu Pendidikan

Untuk menentukan bahwa pendidikan bermutu atau tidak dapat terlihat dari indikator-indikator mutu pendidikan. Indikator mutu pendidikan menurut Sallis dapat terlihat dari dua sudut pandang yaitu sekolah sebagai penyedia jasa pendidikan (*service provider*) dan siswa sebagai pengguna jasa (*costumer*) yang di dalamnya ada orang tua, masyarakat dan stakeholder.

Indikator mutu dari perspektif *service provider* adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memenuhi indikator produk yang bermutu dilihat dari *output* lembaga pendidikan tersebut. Indikator itu adalah :<sup>123</sup>

- a. Sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan atau *conformance to specification*;
- b. Sesuai dengan penggunaan atau tujuan atau *fitness for purpose or use*;
- c. Produk tanpa cacat atau *zero defect*;
- d. Sekali benar dan seterusnya atau *right first, every time*.

Indikator mutu dari perspektif *costumer* adalah :<sup>124</sup>

- a. Kepuasan pelanggan atau *costumer statisfaction*. Bila produk dan jasa dapat melebihi harapan pelanggan atau *exceeding costumer expectation*;
- b. Setia kepada pelanggan atau *delighting the costumer*.

Sedangkan beberapa indikator yang untuk menentukan mutu dan kualitas sekolah menurut Sagala di antaranya :

1. Efektifitas proses pembelajaran yang lebih menekankan internalisasi pengembangan aspek-aspek kognitif, afektif, psikomotrik dan kemandirian.

---

<sup>122</sup> Rosalina Ginting dan Titik Haryati, *Kepemimpinan dan Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan*, Jurnal Ilmiah CIVIS Volume II No 2 Juli 2012, IKIP PGRI. (online) Tersedia: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=127936&val=538> (2 Oktober 2016)

<sup>123</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, Manajemen Mutu Pendidikan, IRCISod, Jogjakarta, 2011, hlm. 56.

<sup>124</sup> *Ibid.*, hlm. 56.

2. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sasaran melalui program yang dilaksanakan secara terencana.
3. Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, guru dituntut untuk mempunyai kreatifitas dan keuletan dalam mengelola proses pembelajaran, untuk menjadikan peserta didik aktif, kreatif melalui pengembangan kompetensi. Sedangkan tenaga kependidikan menjadi pelayan teknis yang mampu merespon isu-isu penting pendidikan.
4. Sekolah memiliki budaya mutu.
5. Sekolah memiliki *team work* yang kompak, cerdas dan dinamis.
6. Sekolah memiliki kemandirian yaitu kemampuan dan kesanggupan kerja secara maksimal dengan tidak selalu bergantung pada petunjuk atasan.
7. Partisipasi warga sekolah dan masyarakat yang dilandasi rasa saling memiliki dan rasa tanggung jawab melalui loyalitas dan dedikasinya sebagai *stakeholders*.
8. Sekolah memiliki transparansi dalam pengelolannya.
9. Sekolah memiliki kemauan perubahan.
10. Sekolah melakukan evaluasi perbaikan yang berkelanjutan dan merupakan proses penyempurnaan dalam peningkatan mutu keseluruhan.
11. Sekolah memiliki *akuntabilitas sustainabilitas*.
12. Output sekolah penekanannya kepada lulusan yang mandiri, dan memenuhi syarat pekerjaan, yang sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia, baik, ramah, sopan, benar, jujur, takwa serta kreatif aktif inovatif saling mengingatkan, saling menyayangi.<sup>125</sup>

Sedangkan indikator pendidikan yang bermutu menurut Nurdin adalah:

1. Hasil akhir pendidikan, yang merupakan tujuan akhir pendidikan. Dari hasil tersebut para lulusan dapat bekerja atau diterima melanjutkan studi di lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

---

<sup>125</sup> *Ibid.*, hlm. 170.

2. Hasil langsung pendidikan, yang dapat berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.
3. Proses pendidikan, merupakan interaksi antara *raw input*, *instrumental input* dan lingkungan guna mencapai tujuan pendidikan.
4. *Instrumental input*, yang terdiri dari tujuan pendidikan, kurikulum, sarana prasarana pendidikan, sistem administrasi pendidikan, guru, sistem penyampaian, evaluasi serta bimbingan dan penyuluhan.
5. *Raw input* (siswa) dan lingkungan.<sup>126</sup>

### 3. Standar Mutu Pendidikan

Standar adalah ukuran atau barometer yang digunakan untuk menilai atau mengukur sesuatu hal. Ini menjadi penting untuk kita ketahui, apalagi dalam rangka mewujudkan suatu pendidikan yang berkualitas. Kalau kita mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar nasional pendidikan diatas, ada delapan (8) hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, yaitu :

- a. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- b. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- c. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
- d. Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel

---

<sup>126</sup> Muhammad Nurdin, *Pendidikan yang Menyebarkan*, Ar Ruzz, Yogyakarta, 2005, hlm. 79-80.

- kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- e. Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional, agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
  - f. Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
  - g. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.<sup>127</sup>

#### 4. Total Quality Management (TQM) di Lembaga Pendidikan

Total Quality Management (TQM) adalah suatu sistem manajemen yang berfokus kepada orang yang bertujuan untuk meningkatkan secara berkelanjutan kepuasan *costumer* pada biaya sesungguhnya yang secara berkelanjutan terus menerus.<sup>128</sup> TQM merupakan suatu sistem pengendalian mutu untuk memenuhi kepuasan pelanggan dengan sebaik-baiknya. Dalam dunia pendidikan TQM berarti memenuhi kebutuhan pelanggan, maka budaya kerja yang mantap harus terbina dan berkembang dengan baik dengan diri seluruh karyawan yang terlibat dalam pendidikan.<sup>129</sup>

TQM dapat pula disebut dengan Manajemen Mutu Terpadu adalah pendekatan sistem secara menyeluruh dan merupakan bagian terpadu strategi tinggi. Sistem ini bekerja secara horizontal menembus fungsi dan departemen

---

<sup>127</sup> Peraturan Pemerintah (PP.) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab I, Pasal 1.

<sup>128</sup> Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri*, Ar Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, hlm. 338.

<sup>129</sup> E Mulyasa *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 176.



dan melibatkan semua karyawan dari atas sampai bawah, meluas dari hulu sampai ke hilir, dan mencakup mata rantai pemasok dan *costumer*.<sup>130</sup>

Konsep TQM dalam pendidikan memandang bahwa lembaga pendidikan merupakan industri jasa dan bukan proses produksi. TQM memandang produk usaha pendidikan sebagai jasa dalam bentuk pelayanan yang diberikan oleh pengelolaan pendidikan beserta seluruh karyawan kepada pelanggan sesuai dengan standar mutu tertentu.<sup>131</sup>

Dalam konsep Total Quality Managemen (TQM), sekolah dipandang sebagai unit layanan jasa, yaitu pelayanan pembelajaran. Sebagai unit layanan jasa yang dilayani sekolah adalah :

- a. Pelanggan internal yang meliputi guru, pustakawan, laboran, teknisi dan tenaga administrasi
- b. Pelanggan eksternal yang terdiri dari pelanggan primer (peserta didik), pelanggan sekunder (orang tua, pemerintah dan masyarakat), dan pelanggan tersier (pemakai/penerima lulusan baik di perguruan tinggi maupun dunia usaha).<sup>132</sup>

## 5. Manajemen Mutu Terpadu di Madrasah

Manajemen Mutu Terpadu yang merupakan nama lain TQM di madrasah adalah cara mengelola lembaga pendidikan berdasarkan filosofi bahwa meningkatkan mutu harus diadakan dan dilaksanakan oleh semua unsur pendidikan sejak dini secara terpadu dan berkesinambungan sehingga pendidikan sebagai jasa yang merupakan proses pembudayaan sesuai bahkan melebihi kebutuhan para pelanggan baik sekarang maupun yang akan datang.<sup>133</sup>

Komponen yang berhubungan dengan mutu pendidikan yang termuat dalam buku Panduan Manajemen Sekolah adalah :

- a. Siswa: kesiapan dan motivasi belajarnya;

---

<sup>130</sup> Sri Minarti, *Loc. cit.*, hlm. 338.

<sup>131</sup> E. Mulyasa, *Op. cit.*, 177.

<sup>132</sup> Sri Minarti, *Op. cit.*, hlm. 341.

<sup>133</sup> *Ibid.*, hlm. 354.

- b. Guru: kemampuan profesional, moral kerjanya dan kerja samanya;
- c. Kurikulum: relevansi isi dan operasionalisasi proses pembelajaran;
- d. Sarana prasarana: kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran;
- e. Masyarakat: orang tua, pengguna lulusan dan perguruan tinggi.<sup>134</sup>

### C. Kepemimpinan Kepala Madrasah

#### 1. Pengertian, Dasar dan Tugas Kepala Madrasah

Kepala madrasah terdiri dari dua suku kata yaitu “kepala” dan madrasah”. Kepala dapat diartikan dengan ketua atau pemimpin. Sedangkan madrasah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima atau memberi pelajaran.<sup>135</sup>

Sehingga dapat diartikan bahwa kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin madrasah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.<sup>136</sup>

Dasar hukum tentang pentingnya profesi kepala madrasah adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 tahun 2010 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah/madrasah.

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi yang termanifestasikan dalam perilaku-perilaku dan interaksi-interaksi antara pimpinan dan bawahan yang terjalin dalam suatu konteks tertentu.<sup>137</sup> Kepemimpinan pendidikan memegang peranan penting yang mendorong kesuksesan upaya reformasi

---

<sup>134</sup> *Ibid.*, hlm. 354.

<sup>135</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Perum Balai Pustaka, Jakarta, 1988, hlm. 420 dan 796.

<sup>136</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Rajawali Press, Jakarta, 2011, hlm. 83.

<sup>137</sup> Raihani, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Transformatif*, LKiS, Yogyakarta, 2011, hlm. 1.

sekolah yang dapat menentukan pencapaian prestasi sekolah secara keseluruhan.<sup>138</sup>

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan dan mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.<sup>139</sup> Kepemimpinan mempunyai definisi yang beragam, seperti yang dikemukakan oleh McFarland seperti dikutip Danim bahwa kepemimpinan adalah suatu proses di mana pemimpin dilukiskan akan memberi perintah atau pengaruh, bimbingan atau proses mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan Pfiffner dalam Danim mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah seni mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>140</sup>

Di dalam sekolah atau madrasah, kepemimpinan mempunyai penekanan pada pentingnya posisi pemimpin untuk meningkatkan kualitas dan efektifitas sekolah atau madrasah. Di dalam kepemimpinan berlangsung interaksi individu atau kelompok (siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat dan karyawan) agar pendidikan dapat berlangsung efektif dan efisien.<sup>141</sup>

Kepala sekolah atau madrasah dapat dilihat dari berbagai perspektif, sehingga seorang kepala madrasah dapat berperan sebagai seorang pejabat formal, sebagai pemimpin, sebagai manajer, sebagai pendidik dan sebagai staf.

Tugas pokok pemimpin setidaknya ada tiga dimensi yaitu memimpin sekelompok orang, menggerakkan sumber daya material, dan melaksanakan pekerjaan dengan dan melalui orang lain.<sup>142</sup>

---

<sup>138</sup> *Ibid.*, hlm. 1.

<sup>139</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Mutu*, UIN Maliki Press, Malang, 2010, hlm. 1

<sup>140</sup> Sudarwan Danim, *Visi baru Manajemen Sekolah, dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 204.

<sup>141</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, *Op. cit.*, hlm. 4.

<sup>142</sup> Sudarwan Danim, *Op. cit.*, hlm. 204.

Oleh karena itu kepala madrasah mempunyai tugas untuk mengadakan pembinaan dalam pengelolaan, penilaian, bimbingan, pengawasan, dan pengembangan pendidikan agar dapat dilaksanakan dengan baik.

a. Pengelolaan

Sebuah proses yang meliputi pengadaan, pendayagunaan dan pengembangan tenaga kependidikan, tanah, gedung dan kepemilikannya.

b. Penilaian

Dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan yang tujuannya adalah:

- 1) Mendapatkan keterangan tentang kegiatan dan kemajuan belajar siswa, pelaksanaan kurikulum, guru dan tenaga kependidikan.
- 2) Untuk pembinaan, pengembangan dan penentuan akreditasi sekolah.

c. Bimbingan

Bimbingan diberikan kepada guru pembimbing dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

d. Pembiayaan

- 1) Meliputi gaji guru, tenaga kependidikan dan karyawan lainnya.
- 2) Biaya pengadaan dan pemeliharaan sarana prasarana.
- 3) Penyelenggaraan pendidikan.
- 4) Biaya perluasan dan pengembangan.

e. Pengawasan

Dilaksanakan dalam rangka pembinaan pengembangan, pelayanan dan peningkatan mutu serta perlindungan sekolah.

f. Pengembangan

Pengembangan meliputi upaya perbaikan, perluasan, pendalaman dan penyesuaian pendidikan melalui peningkatan mutu baik penyelenggaraan kegiatan pendidikan maupun peralatannya.<sup>143</sup>

---

<sup>143</sup> Wahjosumidjo, *Op. cit.*, hlm. 204-205.



Sebuah kepemimpinan kepala sekolah dapat berjalan efektif menurut Mulyasa harus memenuhi kriteria:

- a. Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan tugas proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif.
- b. Mampu menjalankan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- c. Menjalin hubungan yang hormanis dengan masyarakat sehingga mereka terlibat aktif dalam mencapai tujuan sekolah.
- d. Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah.
- e. Mampu bekerja sebagai tim manajemen sekolah.
- f. Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif.<sup>144</sup>

## 2. Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Ideal

Untuk dapat menjadikan sebuah lembaga pendidikan mempunyai daya dukung dan daya lenting dalam era desentralisasi sekarang ini, diperlukan kepala sekolah ideal yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Fokus pada kelompok

Kepemimpinan kepala madrasah lebih diarahkan kepada kelompok kerja tidak fokus kepada individu dan pemimpin selalu memberi nilai kelompok agar timbul kerja sama yang baik.
- b. Melimpahkan wewenang

Seorang kepala madrasah tidak membuat keputusan sendiri atas segala hal tetapi juga memberikan wewenang kepada kelompok di bawahnya di bawah pengawasannya.
- c. Merangsang kreatifitas

Pemimpin perlu merangsang kreativitas di kalangan orang yang dipimpinya guna menghasilkan kinerja yang lebih bermutu.
- d. Memberi semangat dan motivasi

---

<sup>144</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Mutu*, UIN Maliki Press, Malang, 2010, hlm. 69-70.

Pemimpin yang mendorong semua orang yang ada di lembaganya berani melakukan inovasi yang melalui proses uji coba dan evaluasi yang ketat sebelum diterapkan.

e. Memikirkan program penyertaan bersama

Mengikutsertakan semua orang dalam berbagai kegiatan sesuai dengan minta, bakat, dan kemampuan masing-masing.

f. Kreatif dan proaktif

Kepala madrasah bertindak kreatif dan proaktif yang berifat preventif dan antisipatif untuk mencegah kesulitan yang akan datang.

g. Memperhatikan sumber daya manusia

Meningkatkan SDM yang ada dengan mengikutsertakan dalam program pelatihan, pendidikan dan lainnya.

h. Membicarakan persaingan

Kepala madrasah melakukan perbandingan dengan madrasah lain dalam rangka membandingkan mutu madrasah dengan madrasah lain yang sejenis.

i. Membangun karakter

Membina budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai belajar, kejujuran, pelayanan dan sebagainya.

j. Kepemimpinan tersebar.

Pemimpin pendidikan harus menyebarkan kepemimpinan pada orang lain dan hanya menisakan pada dirinya yang memang harus dipegang oleh seorang pemimpin.

k. Bekerja sama dengan masyarakat

Kerja sama dengan masyarakat menjadi bagian penting dalam mengendalikan roda perjalanan organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>145</sup>

---

<sup>145</sup> E Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 49-50.

### 3. Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan merupakan faktor penting dan besar pengaruhnya terhadap mutu pendidikan. Kepala madrasah merupakan pemimpin tunggal yang bertanggung jawab untuk mengajar dan mempengaruhi semua pihak yang terlibat di dalam kegiatan pendidikan di sekolah untuk mencapai tujuan sekolah.<sup>146</sup>

Kepala madrasah harus mampu menjadi seorang supervisor sebuah tim yang terdiri dari guru, staf, dan siswa dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga tercapai produktifitas pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan.<sup>147</sup>

Sebagai supervisor kepala sekolah berperan membantu guru apabila mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran dan memberikan pembinaan sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan evaluasi. Pengawasan dan evaluasi dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, tidak menunggu akhir semester. Pengawasan dilakukan pada proses yang berjalan dan disimpulkan pada setiap akhir bulan.<sup>148</sup>

Hasil evaluasi dianalisis bersama-sama guru dan dijadikan sebagai acuan perbaikan pengajaran pada kurun waktu selanjutnya. Semua komponen dievaluasi berdasarkan standar mutu yang telah ditetapkan dalam proses pengajaran.<sup>149</sup>

Selain itu kepala madrasah juga harus berperan sebagai evaluator bagi program-program yang telah dilaksanakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Seluruh pelaksanaan dari rencana kerja yang telah dilakukan harus dievaluasi secara berkala. Evaluasi

---

<sup>146</sup> *Ibid.*, hlm. 181.

<sup>147</sup> *Ibid.*, hlm. 181.

<sup>148</sup> Puji Rahayu, et. al., *Peran Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Variasi Pembelajaran Kooperatif*, Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 24, Nomor 3, Malang, 2014, hlm. 238. (online). Tersedia di <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/volume-24-no.-359-65.pdf> (5 Oktober 2016)

<sup>149</sup> *Ibid.*, hlm.238.

dilakukan agar terhindar dari penyimpangan serta untuk menjamin tercapainya tujuan.<sup>150</sup>

Evaluasi yang dilaksanakan oleh kepala madrasah sebaiknya lebih banyak berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum yang mengacu kepada proses belajar mengajar yang produktif. Evaluasi ini juga sebagai fungsi pengawasan dalam rangka menjaga mutu pelaksanaan program.<sup>151</sup>

#### 4. Pengelolaan Pembelajaran oleh Kepala Madrasah

Kepala madrasah mempunyai tugas sebagai pendidik, manajer, administrator, dan supervisor.<sup>152</sup> Kepala madrasah sebagai pendidik, bertugas melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Sebagai manajer kepala madrasah mempunyai fungsi yaitu: menyusun perencanaan, mengorganisasikan kegiatan, melakukan pengawasan, melakukan evaluasi terhadap kegiatan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, mengatur proses pembelajaran, mengatur administrasi, dan mengatur tata usaha, siswa, ketenagaan, sarana, dan prasarana, keuangan.<sup>153</sup>

Kepala madrasah sebagai administrator bertugas menyelenggarakan administrasi seperti perencanaan; pengorganisasian; pengawasan; kurikulum; kesiswaan; ketatausahaan; ketenagaan kantor; keuangan; perpustakaan, dan laboratorium.<sup>154</sup>

Sementara itu, selaku supervisor kepala madrasah bertugas menyelenggarakan supervisi yang berkaitan dengan: (1) proses pembelajaran, (2) kegiatan bimbingan dan konseling, (3) kegiatan ekstrakurikuler, (4) kegiatan ketatausahaan, (5) kegiatan kerjasama dengan masyarakat.<sup>155</sup>

---

<sup>150</sup> E Mulyasa, *Op. cit.*, hlm. 181

<sup>151</sup> *Ibid.*, hlm. 181.

<sup>152</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 98.

<sup>153</sup> Sabirin, *Perencanaan Kepala Sekolah Tentang Pembelajaran*, JURNAL TABULARASA PPS UNIMED Vol. 9 No.1, Juni 2012, hlm. 111 (online). Tersedia: <http://digilib.unimed.ac.id/681/1/Perencanaan%20kepala%20sekolah%20tentang%20pembelajaran.pdf> (26 September 2016).

<sup>154</sup> *Ibid.*, hlm. 111.

<sup>155</sup> *Ibid.*, hlm. 111.



Berdasarkan uraian tugas serta fungsi kepala madrasah yang disebutkan di atas, terlihat bahwa keberadaan kepala madrasah bersandar pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pembelajaran serta unsur-unsur bersifat teknis dan nonteknis lainnya yang terlibat dalam pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran.<sup>156</sup>

Kepala madrasah bertanggung jawab dalam membina dan membantu guru yang menemui kesulitan dalam pelaksanaan program pembelajaran kooperatif. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Kemampuan dalam menggerakkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran kooperatif merupakan faktor penentu dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, karena kepala madrasah tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan para guru dan staf madrasah.<sup>157</sup>

## 5. Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran dibutuhkan beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh kepala madrasah, di antaranya adalah :

### a. Peningkatan Kemampuan Mengajar Guru

Peningkatan kemampuan guru dalam hal ini yaitu meningkatkan kemampuan para guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar. Pengembangan kemampuan guru yang diterapkan kepala sekolah yaitu dengan cara mengikutsertakan para guru dalam seminar, diklat dan penataran kependidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga keprofesian dan melanjutkan pendidikan formalnya.

### b. Optimalisasi Penggunaan Media dan Sarana Pendidikan

Optimalisasi penggunaan media dan sarana ini dilakukan dengan cara membuat kebijakan untuk mewajibkan setiap guru dalam melakukan pembelajarannya dengan menggunakan media atau sarana pendidikan

---

<sup>156</sup> *Ibid.*, hlm. 111.

<sup>157</sup> Puji Rahayu, et. al. *Op. cit.*, hlm. 238.

yang tersedia, sehingga mampu mewujudkan hasil pengajaran yang optimal.

c. Pelaksanaan Supervisi secara Rutin

Kegiatan supervisi ini dilakukan oleh kepala sekolah dengan cara mengadakan kunjungan kelas, rapat-rapat dan pembinaan secara individual terhadap guru.

d. Menjalin Kerjasama dengan Masyarakat

Masyarakat merupakan relasi yang cukup besar dalam memberikan pengaruh dan bantuan terhadap kelancaran penyelenggaraan pembelajaran. Bahkan masyarakat sekarang memiliki peran sebagai pengawas dan penyumbang kebutuhan sekolah dengan dibentuknya Komite Sekolah. Oleh karena itu jalinan kerja sama dengan masyarakat harus selalu dijaga dengan menjalin komunikasi yang baik.<sup>158</sup>

#### D. Penelitian Yang Relevan

Muhlisin dalam tesisnya yang berjudul, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Keterampilan Keagamaan di Madrasah Aliyah Mathai'ul Falah Kajen Margoyoso Pati, mengemukakan hasil penelitiannya bahwa muatan lokal keterampilan keagamaan bertujuan untuk mempersiapkan generasi yang sholih akrom, memiliki jiwa wirausaha yang didasari ketakwaan pada Allah SWT. Perencanaan pembelajaran berbentuk program tahunan kalender akademik dengan menggunakan tahun Hijriyah sebagai pedomannya. Perumusan kurikulum ditetapkan oleh Direktur dengan pelaksanaannya diserahkan kepada Wakil Direktur I bidang kurikulum dan pendidikan. Keunikannya adalah terkait dengan ketaatan siswa terhadap tata tertib yang berlaku, pembiasaan guru sebagai pusat sumber ilmu. Guru selalu memberi contoh yang positif serta membiasakan siswa berorganisasi secara mandiri.<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup> Nani Rosdijati, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (online). Tersedia: <http://www.lpmjatang.go.id/web/index.php/arsip/karya-tulis-ilmiah/909-strategi-kepala-sekolah-dalam-meningkatkan-mutu-pembelajaran-> diakses pada 26 September 2016.

<sup>159</sup> Muhlisin, "Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Keterampilan Keagamaan di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati Tahun Pelajaran 2011/2012 (Suatu

Supriyono dalam penelitian tesisnya yang berjudul Implementasi Pembelajaran Ekonomi di SMA 1 Bae Kudus sebagai Rintisan Sekolah Kategori Mandiri mengemukakan bahwa dari hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran ekonomi yang diamati mulai dari penyusunan desain, pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan evaluasi telah dilaksanakan. Namun kenyataannya masih banyak kekurangan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu, sarana dan prasarana berupa media pembelajaran. Metodologi pembelajaran yang dimiliki oleh guru ekonomi dan motivasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang beragam. Berkaitan dengan kendala dan keterbatasan tersebut sekolah berupaya memberikan motivasi, bimbingan dan menyediakan berbagai media yang dilakukan serta pelatihan-pelatihan.

Penerapan pelaksanaan pembelajaran ekonomi di kelas ternyata bervariasi begitu pula pelaksanaan sistem evaluasinya. Evaluasinya tidak sama seperti yang ada dalam perencanaan. Implikasinya, semua guru perlu meningkatkan profesionalisme sehingga apa yang mereka sampaikan kepada siswa sesuai dengan rencana yang telah dibuatnya.<sup>160</sup>

Niken Armeda Ayu Bintari dalam penelitian tesisnya yang berjudul Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 di SD Negeri Salatiga 06 mengemukakan beberapa hasil penelitiannya di antaranya adalah pengelolaan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 aspek afektif di SD Negeri Salatiga 06 yaitu guru sudah melakukan evaluasi aspek afektif, khususnya evaluasi sikap dan evaluasi diri sendiri, sedangkan evaluasi aspek afektif pada kegiatan evaluasi antarteman dan jurnal catatan guru pada awal pelaksanaan kurikulum 2013 sudah dilakukan oleh guru, namun lama kelamaan evaluasi antarteman dan jurnal catatan

---

*Studi Kasus*”, Tesis, Program Studi Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2011, hlm. xii.

<sup>160</sup> Supriyono, *Implementasi Pembelajaran Ekonomi di SMA 1 Bae Kudus sebagai Rintisan Sekolah Kategori Mandiri*”. Tesis, Program Pascasarjana, Unviversitas Sebelas Maret, Surakarta, 2009, hlm. xv.

guru sudah tidak lagi dibuat oleh guru. Guru hanya membuat ketika akan dilakukan supervisi oleh kepala sekolah maupun pengawas.

Selanjutnya, pengelolaan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 aspek kognitif di SD Negeri Salatiga 06 yaitu guru sudah melaksanakan dengan baik, di mana guru dalam melakukan evaluasi aspek kognitif meliputi evaluasi secara tertulis, lisan dan penugasan. Evaluasi aspek kognitif dilakukan oleh guru pada setiap akhir pertemuan, sehingga dapat diketahui tingkat daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Bentuk evaluasi penugasan yang diberikan oleh guru dilakukan secara individu maupun secara kelompok.

Dalam penelitian itu didapatkan hasil bahwa pengelolaan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 aspek psikomotorik di SD Negeri Salatiga 06 yaitu guru dalam melakukan evaluasi aspek psikomotorik sudah baik dan terintegrasi sesuai dengan kurikulum 2013, di mana dalam melakukan evaluasi aspek psikomotorik jenis penugasan yang dinilai yaitu evaluasi kinerja, proyek dan portofolio. Bentuk penugasan dalam aspek evaluasi kinerja, proyek dan portofolio dilakukan evaluasi secara kelompok, sehingga masing-masing kelompok harus menunjukkan kekompakan anggota kelompok.<sup>161</sup>

Dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan peneliti berupaya menyederhanakan fokus penelitian terdahulu yang relevan sehingga penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah berbeda dan belum pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian Muhlisin lebih fokus pada kurikulum muatan lokal keagamaan. Walaupun lokasi penelitiannya sama, namun apa yang akan diteliti oleh peneliti berbeda fokus penelitiannya, karena peneliti lebih fokus pada pengelolaan evaluasi pembelajarannya yang dilaksanakan oleh kepala madrasah.

Penelitian Supriyono meneliti tentang pengelolaan pembelajarannya, namun kurang mendalam dalam pengelolaan evaluasi pembelajarannya. Penelitian yang dilakukan masih tertentu untuk satau mata pelajaran yaitu ekonomi. Sedangkan

---

<sup>161</sup> Niken Armeda Ayu Bintari, "Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 di SD Negeri Salatiga 06", Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015, hlm. viii.



penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pengelolaan evaluasi pembelajaran secara luas dan umum, tidak hanya di satu pelajaran saja.

Penelitian Niken Armeda Ayu Bintari memang fokus pengelolaan evaluasi pembelajaran, namun lebih fokus pada pembelajaran kurikulum 2013 yang dilaksanakan di sekolah dasar. Sedangkan objek penelitian peneliti adalah bukan pengelolaan evaluasi pembelajaran pada kurikulum 2013.

Sehingga peneliti berkeyakinan penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dan belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu karena fokus penelitian di sini adalah pengelolaan evaluasi pembelajaran di lembaga pendidikan tingkat atas yang mempunyai keunikan karena tidak mengikti kurikulum dari pemerintah.

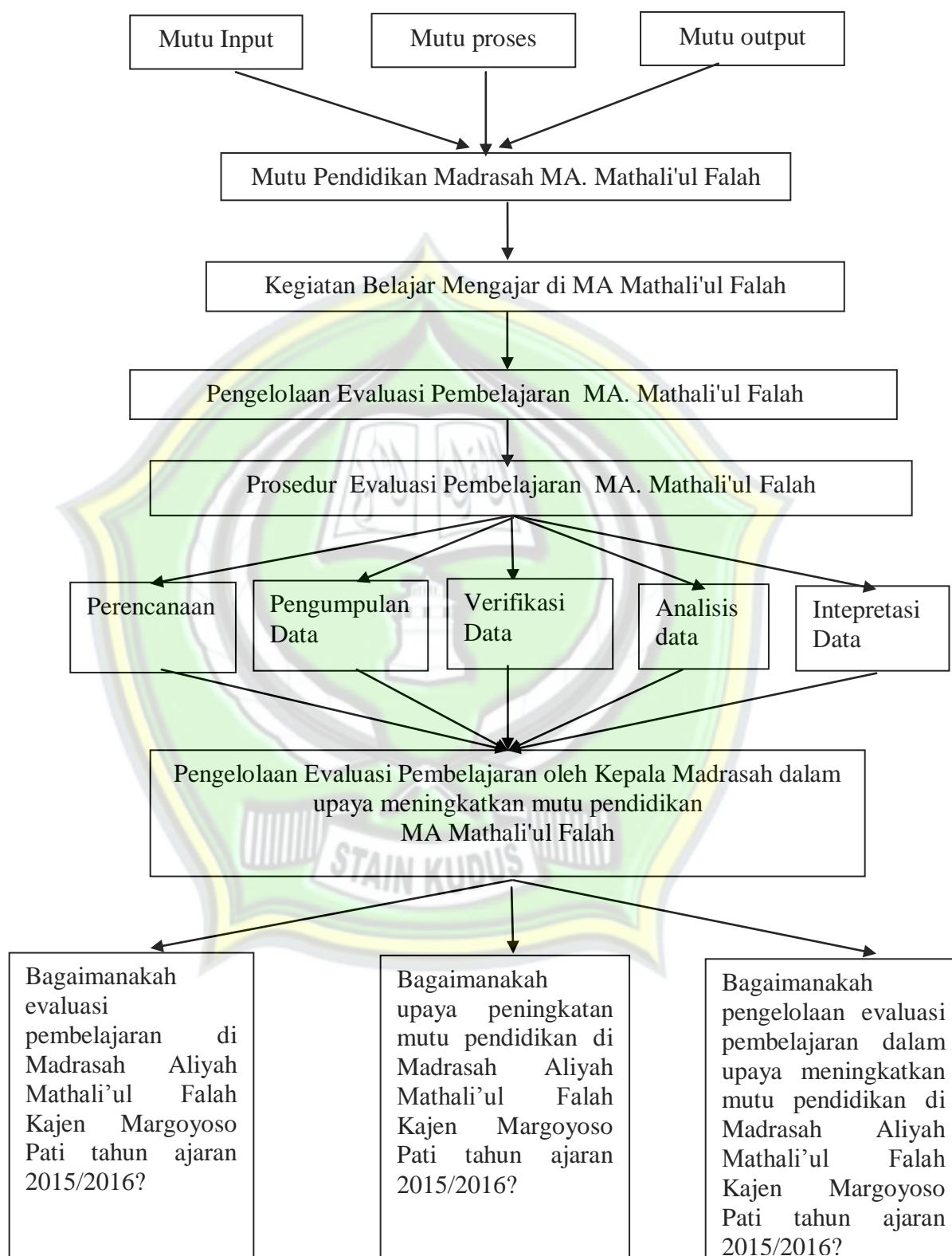
#### **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.<sup>162</sup>

Kerangka berpikir penelitian ini adalah mutu pendidikan tercermin dari mutu input, proses dan output. Tujuan pendidikan yang bermutu diperoleh dengan adanya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang berjalan dengan baik. Kegiatan belajar mengajar sebagai sebuah proses harus dilengkapi dengan kegiatan evaluasi pembelajaran yang akan memperlihatkan hasil dari proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran perlu dikelola dengan baik oleh kepala madrasah agar mampu menunjukkan hasil yang valid, reliabel dan objektif. Maka diperlukan prosedur yang sistematis dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran mulai dari perencanaan, pengumpulan data, verifikasi data, analiasi dan intepretasi data. Oleh karena itu perlu ada pengelolaan evaluasi pembelajaran oleh kepala madrasah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

---

<sup>162</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*, Alfabeta, Jakarta, 2011, hlm. 11.



Gambar 2.2: Kerangka berpikir penelitian.